

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di era globalisasi seperti sekarang ini, perkembangan arus informasi dan komunikasi terasa begitu cepat, sehingga interaksi dengan masyarakat internasional seakan menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan lagi. Dalam proses interaksi ini, bahasa Inggris menjadi bahasa internasional sekaligus menjadi bahasa pengantar, sehingga penguasaannya menjadi hal yang sangat penting. Sebagai contoh dari perkembangan informasi dan komunikasi ini adalah banyaknya film-film asing yang masuk ke Indonesia. Saat ini orang tidak harus menunggu jadwal tayang film di televisi, sebab film-film tersebut hadir dalam format DVD ataupun VCD sehingga orang dapat dengan mudah mendapatkannya di persewaan dan di tempat penjualan DVD atau VCD terdekat. Film-film asing yang banyak beredar di Indonesia ini, sebagian besar menggunakan pengantar bahasa Inggris.

Ketika film-film ini mulai ditonton, maka proses komunikasi sudah terjadi didalamnya. Pembuat film berusaha menyampaikan suatu pesan melalui media film tersebut. Seperti sudah diungkapkan sebelumnya, film-film asing yang beredar, sebagian besar menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Oleh karena itu, para pemirsa yang menyaksikan film-film asing tersebut, sebaiknya juga mengerti bahasanya (Inggris). Memang hanya dengan menyaksikan dan mengikuti jalannya film dari awal sampai akhir, orang akan

mampu mengerti alur atau jalan cerita dari film tersebut. Tetapi kemungkinan besar, pesan yang ingin disampaikan dari film tersebut tidak akan dapat ditangkap secara utuh, jika orang yang menyaksikannya tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan dan penikmat film-film asing di Indonesia banyak yang tidak mengerti bahasa pengantar yang digunakan didalamnya, yaitu bahasa Inggris. Oleh karena itu diperlukan suatu jalan keluar untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Permasalahan tersebut, dapat diatasi, salah satunya dengan melibatkan bidang penerjemahan. Menurut Nida dan Taber (dalam Shuttleworth & Cowie, 1997:182) menyatakan “*Translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.*” Newmark (dalam Pateda, 1991:131) mengungkapkan bahwa penerjemahan adalah proses memadankan konsep kata, frase, dan kalimat yang terdapat pada teks bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Yusuf (1994:12) mengatakan bahwa dalam penerjemahan itu yang paling penting adalah beralihnya pesan atau makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dan sedapat mungkin menyesuaikan bentuknya dan diungkapkan sewajar mungkin. Berdasarkan kedua pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tetap memperhatikan kewajaran dan gayanya.

Untuk menjembatani transfer pesan pada media film ini, industri film mempunyai dua cara yaitu *subtitle* dan *dubbing*. Zatlin (2005:123) mengungkapkan bahwa “...*the international film industry has promoted these two*

*forms of translation: subtitles (an abbreviated version of the dialogue, which is projected on the screen) and dubbing (an alternate, synchronized soundtrack of the complete dialogue).*” Menurut pendapatnya *subtitle* merupakan dialog dalam versi yang dipersingkat, yang ditampilkan pada layar. Sedangkan *dubbing* merupakan penggantian ucapan-ucapan yang sudah disesuaikan pada suatu dialog.

Sementara Gottlieb (dalam Devos, 2007:9) menambahkan bahwa *die Untertitelung ist „die Übertragung in eine andere Sprache (1) von verbalen Aussagen (2) in filmischen Medien (3) in Form von ein- oder zweizeiligen Texten (4), präsentiert auf Leinwand oder Bildschirm (5) und synchron zur Originalaussage (6).“* Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa *subtitle* merupakan pengalihan suatu bahasa ke dalam bahasa lain dari tuturan verbal, dalam media film, dalam bentuk teks yang terdiri dari satu atau dua baris, yang tersaji pada layar, dan sinkron dengan tuturan aslinya. Nir (dalam Hildner, 2008:4-5) menambahkan bahwa di dalam *subtitle* terdapat tiga aspek pengalihan yaitu “*...erstens die Übertragung von einer Sprache in eine andere, zweitens die Übertragung vom gesprochenen Dialog in geschriebenen Text und drittens die Übertragung von einem nicht gekürzten Text in eine gekürzte Fassung.*” Ketiga aspek pengalihan tersebut adalah pengalihan dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain, pengalihan dari tuturan lisan ke dalam bentuk tertulis, dan pengalihan ke dalam versi yang pendek.

Berbagai jenis film dihadirkan di layar kaca. Beberapa jenis film seperti film *action*, drama, kartun mempunyai penggemar sendiri-sendiri. Baik secara langsung maupun tidak langsung, berbagai jenis film tersebut mampu

memberikan efek atau pengaruh tersendiri terhadap penggemarnya atau dapat dikatakan juga bahwa kepribadian atau karakter seseorang akan menentukan jenis film yang digemarannya, misalnya orang yang sensitif mempunyai kecenderungan menyukai jenis film drama, seseorang yang punya kepribadian suka akan tantangan mempunyai kecenderungan menyukai film *action*, sedangkan bagi anak-anak dengan sifat kanak-kanaknya cenderung menyukai film kartun. Keterangan tersebut merupakan kecenderungan.

Dengan mengamati fenomena di lingkungan sekitar peneliti mengenai kegemaran menonton film kartun, mulai dari anak-anak hingga dewasa, didapati bahwa kegemaran menonton film kartun lebih didominasi anak-anak. Maka tidak heran jika anak-anak lebih suka menonton televisi (film) daripada belajar. Banyak sekali film anak-anak yang ditayangkan di televisi ataupun hadir melalui media lainnya seperti VCD ataupun DVD. Film-film yang ditayangkan tersebut, ada yang berupa film berseri dan ada pula yang tidak berseri. Film yang berseri misalnya adalah *Doraemon*, *Naruto*, *Dragon Ball*, *Masha*, dan lain-lain, sedangkan yang tidak berseri misalnya *Finding Nemo*, *Toy Story*, *Happy Feet*, *A Bug's Life*, *The Incredibles*, *Cars*, dan *Tinker Bell And The Lost Treasure*.

Film-film berseri seperti tersebut di atas, kebanyakan merupakan film-film buatan Jepang dan tentunya bahasa sumber atau bahasa aslinya adalah bahasa Jepang sehingga sukar dilakukan penelitian terhadapnya. Sedangkan film-film tidak berseri seperti tersebut di atas merupakan film-film dengan bahasa sumber berupa bahasa Inggris, sehingga dimungkinkan dan lebih mudah untuk dilakukan penelitian. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap film-film tidak berseri

tersebut, penayangannya menggunakan kedua cara penerjemahan yaitu *dubbing* dan *subtitle*. Salah satu film yang menggunakan penerjemahan *subtitle* adalah *Tinker Bell And The Lost Treasure*. Meskipun bukan merupakan film berseri, tetapi film-film tersebut setidaknya sudah ditayangkan lebih dari sekali. Film-film tersebut juga mudah didapatkan dalam bentuk VCD ataupun DVD. Dengan pengertian tersebut, akan terdapat asumsi bahwa film-film tersebut mempunyai kualitas terjemahan yang baik.

Nababan (2010:4) menjabarkan nilai pembobotan terhadap kualitas terjemahan, yakni keakuratan memiliki bobot 3, keberterimaan memiliki bobot 2, dan keterbacaan dengan bobot 1. Dengan demikian terjemahan dapat dikatakan baik, setidaknya memenuhi nilai pembobotan seperti yang diungkapkan pakar di atas, dimana keakuratan memiliki bobot yang lebih tinggi dari keberterimaan, dan keberterimaan memiliki bobot yang lebih tinggi dari keterbacaan. Oleh karena itu, dengan mengacu model pembobotan tersebut, maka film-film tersebut layak untuk diteliti. Meskipun demikian, tidak mungkin keseluruhan film tersebut dijadikan bahan penelitian sekaligus.

Judul-judul film tersebut diatas merepresentasikan inti kisah tokoh utama didalamnya. Dialog-dialog atau tuturan-tuturan yang terdapat dalam film-film tersebut dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Berdasarkan pengamatan peneliti atas film-film yang telah disebutkan tadi, tokoh utama dari film *Tinker Bell And The Lost Treasure* memiliki karakter yang paling kompleks jika dibandingkan dengan para tokoh utama dari film-film yang lain. Karakter yang kompleks akan menimbulkan banyak keragaman dalam tuturan, baik jenis

maupun fungsi ilokusinya jika dibandingkan dengan karakter tokoh-tokoh utama dalam film yang lainnya.

Penerjemahan merupakan ilmu yang bersifat interdisipliner dan dapat dikaitkan dengan ilmu-ilmu yang lain, misalnya *Linguistics*, *Comparative culturology*, *comparative Ethnology*, *Computer Science*, dan sebagainya (Newmark, 1981:3). Dan pragmatik merupakan bagian dari linguistik. Di dalam film akan ditemukan banyak dialog atau percakapan. Di dalam percakapan ini akan ditemukan berbagai ujaran. Ujaran-ujaran ini merupakan bagian dari pertuturan atau tindak tutur (*speech act*). Pertuturan atau tindak tutur adalah seluruh komponen bahasa dan non bahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat itu (Kushartanti, 2005: 109).

Lebih lanjut Kushartanti menerangkan bahwa pertuturan atau tindak tutur dibagi menjadi tiga, yaitu pertuturan atau tindak tutur lokusioner yang merupakan dasar tindakan dalam suatu ujaran, atau pengungkapan bahasa. Di dalam pengungkapan itu ada tindakan atau maksud yang menyertai ujaran tersebut, yang disebut pertuturan atau tindak tutur ilokusioner. Pengungkapan bahasa tentunya mempunyai maksud, dan maksud pengungkapan itu diharapkan mempunyai pengaruh. Pengaruh dari pertuturan ilokusioner dan lokusioner itulah yang disebut pertuturan perlokusioner. Penulis hendak meneliti pertuturan atau tindak tutur ilokusioner. Karena tindak tutur ilokusioner bertujuan menghasilkan ujaran yang dikenal dengan daya ilokusi ujaran dan dengan daya ilokusi tersebut, seorang

penutur menyampaikan amanatnya di dalam percakapan, kemudian amanat tersebut akan dipahami atau ditanggapi pendengar (Kushartanti, 2005: 110).

Pendekatan yang berbeda terhadap pembagian tipe-tipe tindak tutur ini juga dapat dibuat berdasarkan modus atau strukturnya yang berupa deklaratif, interogatif, dan imperative (Yule, 2006:95). Lebih lanjut, Yule menerangkan bahwa apabila terdapat hubungan langsung antara struktur atau modus dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur langsung. Dan apabila terdapat hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur tidak langsung. Penulis hendak mengungkapkan aspek ini. Terlebih tindak tutur tidak langsung sangat menarik, sebab tidak secara eksplisit terlihat dalam suatu ujaran. Tindak tutur ilokusi dan kajian tindak tutur berdasarkan kelangsungan tuturannya merupakan bagian dari studi pragmatik. Mey (dalam Rahardi, 2003: 15) mengatakan bahwa *Pragmatic is the study of conditions of human language uses as these are determined by context of society*. Dapat dimengerti bahwa pragmatik merupakan studi tentang penggunaan bahasa yang didasarkan pada konteks (situasi dan budaya).

Di dalam penerjemahan terdapat transfer pesan. Penerjemah dalam mentransfer pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran penting untuk memperhatikan konteksnya, oleh karenanya penguasaan akan pragmatik akan sangat membantu dalam tugasnya. Savory (dalam Purnomo, 2005: 26) menjelaskan bahwa seorang penerjemah ketika menerjemahkan juga harus memperhatikan pembacanya, maksudnya karya yang dia hasilkan harus mudah dipahami dan menyenangkan. Berkaitan dengan hal tersebut, teknik terjemahan

yang tercermin dalam produk terjemahan dapat menjadi suatu penilaian. Atau dapat dikatakan bahwa kualitas terjemahan akan tercermin pada teknik-teknik terjemahan yang digunakan. Penjelasan akan permasalahan penerjemahan dan kaitannya dengan pragmatik seperti tersebut di atas, dideskripsikan dalam beberapa contoh seperti di bawah ini:

Contoh 1:

Fairy Mary : 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10.

Tinker Bell (BSu) : *Why are you counting?* (DVD A)

Tinker Bell (BSa) : Mengapa kau berhitung?

Konteks tuturan tersebut adalah saat itu Tinker Bell secara tidak sengaja menyentuh *moonstone* (batu bulan). Batu bulan tersebut merupakan benda yang rapuh. Peri Mary menjadi tegang. Kemudian dia berhitung (untuk membantu meredakan rasa tegangnya). Tinker bell bertanya kepadanya. Berdasarkan tidak tutur ilokusinya, tuturan tersebut termasuk kedalam jenis tindak ilokusi asertif dengan fungsi menanyakan. Penerjemah kurang memperhatikan, bahwa Peri Mary merupakan peri yang diberi kewenangan oleh Ratu Clarion untuk mengatur para peri. Jadi posisi Peri Mary lebih tinggi dari Tinker Bell. Sehingga agar pesan dapat tersampaikan dengan baik, seharusnya penerjemah tidak menerjemahkan “you” dengan “kau”, melainkan dengan kata “anda” dan terjemahan tuturan tersebut diatas menjadi “Mengapa anda berhitung?”.

Contoh 2:

Blaze : (Grunting and exclaiming)

Tinker Bell (BSu) : *Will you please get out of here?* (DVD A)



Tinker Bell (BSa) : Pergilah dari sini!

Konteks tuturan tersebut adalah ketika itu Tinker Bell sedang terbang dan melewati hutan. Di sana secara kebetulan dia bertemu dengan seekor kunang-kunang. Dengan berbagai cara, dia berusaha untuk mengusir kunang-kunang tersebut. Akhirnya dia merasa lelah dan memohon pada kunang-kunang untuk pergi. Jika dilihat berdasarkan tindak tutur ilokusinya, tuturan dalam bahasa sumbernya, termasuk ke dalam jenis tindak ilokusi direktif dengan fungsi memohon dan jika dilihat berdasarkan bahasa sasarannya, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak ilokusi direktif dengan fungsi mengusir. Jika penerjemah lebih cermat, maka didalam terjemahannya, tuturan tersebut tidak akan mengalami perubahan fungsi, meskipun makna pesannya adalah menginginkan kunang-kunang untuk pergi. Di dalam pragmatik, fungsi mengusir dan memohon berbeda konteksnya. Mengusir merupakan perintah kasar terhadap seseorang atau sesuatu untuk meninggalkan suatu tempat. Sedangkan memohon merupakan permintaan halus terhadap seseorang untuk melakukan sesuatu. Oleh karenanya, dengan melihat sudut pandangnya, terjemahan tersebut kurang pas.

Contoh 3:

Terence : So, what do you say? Can I be your wingman?

Tinker Bell (BSu) : *That would be great.* (DVD A)

Tinker Bell (BSa) : Boleh saja.

Konteks tuturan tersebut adalah ketika itu Tinker Bell bercerita kepada Terence perihal dirinya yang terpilih untuk membuat tongkat musim gugur. Perasaanya sangat senang. Terence, sahabatnya ketika itu menawarinya menjadi

asisten dalam membuat tongkat musim gugur. Dengan perasaan gembira, Tinker Bell menyetujuinya. Dengan melihat bahasa sumbernya, tuturan Tinker Bell termasuk sebuah penilaian atau pujian. Sehingga jenis tindak ekspresif dengan fungsi memuji. Tetapi di dalam terjemahannya, tuturan tersebut menjadi sebuah pemberitahuan. Pemberitahuan bahwa Terence diperbolehkan menjadi asistennya. Sehingga didalam terjemahannya telah terjadi pergeseran, Jenis dan fungsi dalam bahasa sumber yang berupa jenis tindak ilokusi ekspresif dengan fungsi memuji berubah menjadi jenis ilokusi asertif dengan fungsi memberitahu.

Contoh 4:

Terence : Let her rip!

Tinker Bell (BSu) : *And now for hydro-drive.* (DVD A)

Tinker Bel (BSa) : Sekarang penggerak-hidro.

Konteks dari tuturan ini adalah Tinker Bell tengah mencoba perahu barunya di sungai. Perahu itu melaju dengan cepat. Tuturan Tinker Bell tersebut termasuk ke dalam jenis tindak ilokusi asertif dengan fungsi mengatakan. Penerjemah menggunakan teknik peminjaman naturalisasi untuk menerjemahkan tuturan tersebut. Ketika dikonfirmasi kepada pembaca sasaran, ternyata istilah hidro masih asing. Setelah mereka diberi penjelasan oleh penulis, bahwa yang dimaksud dengan penggerak hidro adalah penggerak bertenaga air, baru mereka dapat memahami.

Contoh 5:

Terence : Yeah, it's enough. Anchors up.

Tinker Bell (BSu) : *Aye-aye, Captain* (DVD B)

Tinker Bell (BSa) : Baik, Kapten.

Konteks dari tuturan ini adalah Terence memerintahkan Tinker Bell untuk mengangkat sauh balon terbangnya dan Tinker Bell melaksanakannya. Terlihat bahwa modus tuturan Tinker Bell tersebut berupa pernyataan. Tuturan Tinker Bell tersebut termasuk ke dalam jenis tindak ilokusi asertif dengan fungsi memberitahu. Selain menggunakan teknik padanan mapan untuk menerjemahkan istilah *aye-aye*, penerjemah menggunakan teknik peminjaman naturalisasi untuk menerjemahkan tuturan Captain. Ketika dikonfirmasi kepada pembaca sasaran, ternyata istilah Kapten sudah tidak asing bagi mereka dan dapat dipahami.

Contoh 6:

Tinker Bell (BSu) : *All right, Cheese, ready to launch.* (DVD A)

Tinker Bell (BSa) : Baik, Keju, siap meluncur.

Cheese : (Squeaking)

Konteks dari tuturan ini adalah Tinker Bell hendak bersiap untuk meluncurkan perahunya. Tuturan Tinker Bell tersebut jika dilihat berdasarkan tindak tutur ilokusinya, termasuk ke dalam jenis tindak ilokusi asertif dengan fungsi memberitahu. Untuk menerjemahkan tuturan Tinker Bell tersebut, penerjemah salah satunya menggunakan teknik literal. Penerjemah menerjemahkan nama tikus tersebut dengan “Keju”. Terjemahan seperti ini malah tidak tepat, sebab Cheese adalah sebuah nama. Seharusnya teknik yang digunakan adalah peminjaman murni.

Dari keenam contoh permasalahan yang disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa penerjemahan mempunyai keterkaitan dengan pragmatik. Keduanya juga dapat saling melengkapi. Pada contoh 1, penerjemah nampak kurang cermat dalam menerjemahkan tuturan Tinker Bell tersebut. Jika penerjemah cermat, maka akan dilihat konteks situasinya. Penerjemah tidak akan menerjemahkan kata “you” menjadi “kamu”. Sebab Tinker Bell bertutur dengan Peri Mary yang merupakan peri penanggung jawab dan mempunyai posisi di atas Tinker Bell. Sehingga penerjemah seharusnya menerjemahkan kata “you” menjadi “anda”.

Contoh 2, memberikan gambaran bahwa pragmatik dapat berkaitan dengan penerjemahan. Walaupun pesan tetap dapat tersampaikan dengan baik, tetapi jika konteksnya berubah, maka terjemahannya akan terasa kurang pas. Fungsi memohon berbeda dengan fungsi mengusir dan mempunyai rasa yang berbeda. Hampir sama dengan contoh 2, untuk contoh 3 telah terjadi perubahan baik jenis maupun fungsi ilokusinya. Pesan dalam bahasa sumber yang disampaikan dengan implisit, tetapi didalam terjemahannya disampaikan secara eksplisit. Sedangkan untuk contoh 4 dan 5, penerjemah menggunakan teknik peminjaman naturalisasi. Tetapi ketika dilakukan observasi awal, pembaca sasaran berbeda-beda dalam memahami *subtitlenya*. Ketika memahami istilah “Kapten” seperti pada contoh 5, pembaca sasaran sudah familiar dengan istilah tersebut dan dapat memahami. Tetapi ketika pembaca sasaran disuguhkan dengan terjemahan “hidro”, mereka tidak paham dan merasa belum familiar dengan istilah tersebut. Pada contoh 6,

teknik peminjaman murni seharusnya yang digunakan, sebab merupakan sebuah nama.

Berdasarkan kenyataan ataupun permasalahan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi tokoh Tinker Bell. Oleh karena itu, seorang penerjemah harus memperhatikan teknik-teknik penerjemahan yang dia gunakan sehingga akan menghasilkan kualitas terjemahan yang baik. Dengan kualitas terjemahan yang baik, niscaya akan membuat pembaca sasaran menangkap semua pesan dengan baik pula. Apa saja teknik-teknik penerjemahan yang digunakan, bagaimana dampaknya terhadap kualitasnya, apakah akurat dan apakah pembaca sasaran mampu memahaminya dengan baik? Persoalan-persoalan dan pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang telah disebutkan di atas, yang melandasi penulis untuk meneliti terjemahan subtitle film ini. Selain itu, banyak pesan moral yang disampaikan dalam film ini, yaitu pesan tentang persahabatan, kepercayaan, dan perjuangan.

Ada beberapa penelitian relevan yang dijadikan titik tolak penulis. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Asrofin Nur Kholifah (2010) dengan judul *Analisis Teknik Dan Kualitas Subtitle Film My Mom's New Boyfriend*. Penelitian Asrofin ini mengkaji teknik dan kualitas terjemahan seluruh *subtitle*. Tetapi penelitian ini tidak mengkaji aspek pragmatik. Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Adventina Putranti (2007) dengan judul *Kajian Terjemahan Tindak Ilokusi Ekspresif Dalam Teks Terjemahan Film American Beauty*. Penelitian ini mengkaji dengan pendekatan pragmatik. Tetapi yang menjadi bahan kajiannya hanya tindak tutur yang

berkaitan dengan tindak tutur ilokusi ekspresif saja. Sedangkan penelitian ini meneliti semua jenis tindak tutur ilokusi yang dituturkan oleh tokoh Tinker Bell, teknik-teknik penerjemahan dan dampaknya terhadap kualitas terjemahan yang meliputi keakuratan, dan keberterimaan. Sedangkan untuk aspek keterbacaan tidak disertakan, karena penelitian ini hanya mengambil bagian dari keseluruhan tuturan yang ada dalam sumber data, yaitu hanya tuturan tokoh Tinker Bell.

## **B. Batasan Masalah**

Dari cakupan permasalahan-permasalahan seperti tersebut di atas, agar penulisan tesis ini lebih fokus dan terarah, maka penulis membatasi permasalahan pada jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi, teknik-teknik penerjemahan apa saja yang terdapat pada tokoh Tinker Bell dan bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas terjemahannya.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang masalah dan pembatasan masalah seperti tersebut di atas, maka dapat dihasilkan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi apa sajakah yang terdapat pada tuturan tokoh Tinker Bell dalam film *Tinker Bell And The Lost Treasure* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia?
2. Teknik-teknik penerjemahan apa sajakah yang terdapat pada tuturan tokoh Tinker Bell dalam film *Tinker Bell And The Lost Treasure*?

3. Bagaimanakah dampak penggunaan teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan dari segi keakuratan dan keberterimaan pada tuturan tokoh Tinker Bell dalam film *Tinker Bell And The Lost Treasure*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah seperti tersebut di atas, maka dapat dihasilkan beberapa tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi pada tuturan tokoh Tinker Bell dalam film *Tinker Bell And The Lost Treasure* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.
2. Untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan pada tuturan tokoh Tinker Bell dalam film *Tinker Bell And The Lost Treasure*.
3. Untuk menjelaskan dampak penggunaan teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan tuturan tokoh Tinker Bell dalam film *Tinker Bell And The Lost Treasure*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian seperti tersebut di atas, maka dapat dihasilkan beberapa manfaat penelitian, yaitu:

1. Memberikan pengertian dan pemahaman mengenai jenis dan fungsi tindak ilokusi pada tuturan tokoh Tinker Bell.

2. Memberikan pengertian dan pemahaman mengenai teknik penerjemahan yang digunakan pada tuturan tokoh Tinker Bell dalam film *Tinker Bell And The Lost Treasure*.
3. Memberikan pengertian dan pemahaman mengenai dampak penggunaan teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan tuturan tokoh Tinker Bell dalam film *Tinker Bell And The Lost Treasure*.









